ISSN: 2615-2118 (print) 2715-8020 (online)

Pelatihan Deteksi Dini Anemia di Lapas Perempuan Kelas IIb Yogyakarta Sebagai Upaya Pencegahan Anemia

Devillya Puspita Dewi,[1*] Kuntari Astriana[2], Dewi Setyaningsih[3], Yuyun Nawangsari[4]

[1,2,4]Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[3]Program Studi D3 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
[1*]dddevilya@gmail.com

ABSTRAK

Anemia pada wanita usia subur dapat menurunkan ketahanan tubuhnya yang disertai dengan tanda-tanda lemah, letih, lesu, lelah dan lemah. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta adalah suatu tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana perempuan sangat diperlukan dalam upaya memberikan dukungan sosial dan kesehatan untuk mencegahan terjadinya anemia di dalam Lapas. Salah satunya yaitu dengan memberikan pelatihan deteksi dini anemia, skrining anemia untuk mencegah anemia pada narapidana perempuan. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan terhadap narapidana perempuan dalam bentuk pelatihan deteksi dini anemia dan skrining anemia. Kegiatan dimulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga penyusunan laporan. Hasil kegiatan skrining anemia sebagian besar tidak anemia 97,6% dan mempunyai status gizi gemuk (54,9%). Hasil pre test rerata 8,67 ± 1.610 dan post test 12.210 ± 1.710 , ada perubahan signifikan dalam pengetahuan setelah dilakukan pelatihan (Z-3.088). Hasil kegiatan didapatkan Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0,001. Pemberdayaan narapidana perempuan dalam upaya pencegahan anemia pada membawa perubahan pengetahuan bagi narapidana tentang anemia.

Kata kunci : *Anemia; Pelatihan; Narapidana*

ABSTRACT

Anemia in women of childbearing age can reduce their body resistance, accompanied by signs of weakness, fatigue, lethargy, fatigue and weakness. The Class IIB Women's Prison in Yogyakarta is a place to provide guidance to female prisoners in an effort to provide social and health support to prevent anemia in prisons. One of them is by providing training on early detection of anemia, anemia screening to prevent anemia in female prisoners. The method of implementing this community service is the education of female prisoners in the form of training in early detection of anemia and screening for anemia. Activities start from the planning, implementation, evaluation to reporting stages. The results of screening for anemia were mostly not anemia 97.6% and had a fat nutritional status (54.9%). The pre-test results mean 8.67 ± 1.610 and post test 12.210 ± 1.710, there is a significant change in knowledge after training (Z-3.088). The results of the activity obtained Asymp.Sig (2-tailed) worth 0.001. Empowering women prisoners in an effort to prevent anemia in bringing about changes in knowledge for prisoners about anemia.

Keywords*: Anaemia, Training; Prisoners*

1. PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah suatu tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana. Narapidana merupakan seseorang yang sedang menerima hukuman atau sedang menanggung hukumannya di dalam Lapas yang disebabkan karena perbuatan yang melanggar hukum (Rahayuningtyas dkk, 2018). Narapidana seharusnya mendapatkan hak yang semestinya ia peroleh selama masa hukuman di dalam Lapas diantaranya adalah hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak sesuai dengan kebutuhan sehingga mendapat derajat kesehatan yang optimal (Dewi dkk, 2017).

Kesehatan di Lapas adalah bagian tidak terpisahkan dari kesehatan masyarakat oleh karena ada interaksi intensif antara Lapas dan masyarakat. Hal ini berlaku terutama bagi perempuan, yang umumnya menjalani masa hukuman yang singkat. Oleh karena itu, penanganan kesehatan dan pemberian makanan sangat penting dalam upaya inisiatif kesehatan masyarakat yang ditujukan untuk memperbaiki kesehatan masyarakat secara umum (Van der Bergh, B.J,2011).

Narapidana perempuan merupakan kedalam kelompok yang rawan gizi dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Karena narapidana perempuan siklus kehidupannya lebih kepada asupan zat gizi yang lebih banyak dibandingkan dengan narapidana laki-laki. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian yang khusus dalam upaya penanganan terutama dalam bidang pelayanan kesehatan dan asupan makanan. Apabila kondisi tersebut tidak tertangani dengan baik adalah munculnya masalah kesehatan diantaranya adalah anemia.

Anemia merupakan salah satu dari empat masalah gizi utama di Indonesia. Anemia didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah rendah. Anemia gizi besi adalah anemia yang disebabkan kekurangan zat besi dalam tubuh. Kekurangan zat besi dipengaruhi oleh pembentukan Hb yaitu besi, protein, vitamin C, piridoksin, vitamin E (Almatsier, 2010). Kelompok yang mempunyai resiko anemia diantaranya adalah perempuan dan hal ini terbukti masih tingginya prevalensi anemia defisiensi besi pada perempuan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan upaya pencegahan anemia dengan memberikan pelatihan deteksi dini anemia, skrining anemia serta pelatihan pembuatan produk pangan lokal untuk mencegah anemia pada narapidana perempuan.

2. PERMASALAHAN MITRA

Lapas Perempuan Klas IIB Yogyakarta dengan jumlah narapidana 107 narapidana perempuan dan 1 bayi dengan jumlah dokter 1 orang dan 2 orang perawat perlu mendapatkan perhatian khusus karena keterbatasan jumlah tenaga kesehatan terutama masalah deteksi anemia. Karena dengan jumlah yang terbatas dibutuhkan kader kesehatan dalam pencegahan anemia di Lapas Perempuan dan pemenuhan pangan untuk pencegahan anemia tersebut. Hasil studi mengenai status kesehatan narapidana perempuan menunjukkan bahwa prevalensi penyakit yang berhubungan dengan gizi mencapai 40,9%, anemia sebesar 8,2% dan kekurangan vitamin sebesar 14,3%. Oleh karena itu perlu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan narapidana perempuan dengan pemberian pelatihan deteksi dan skrining anemia. Tujuan kegiatan ini adalah untuk pemberdayaan narapidana perempuan dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia pada narapidana.

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam Program Pengabdian Masyarakat di Lapas Perempuan Kelas II A Yogyakarta adalah bentuk kemitraan dengan Lapas

Perempuan Kelas IIA Yogyakarta dalam hal ini yaitu petugas pemasyarakatan (sipir), narapidana perempuan dan petugas kesehatan Lapas itu sendiri. Skrining anemia dengan pemeriksaan Hb pada narapidana perempuan, pelatihan deteksi dini anemia di Lapas Perempuan Kelas II A Yogyakarta yang merupakan salah satu upaya inspirasi kegiatan PPM (Program Pengabdian Masyarakat). Jumlah narapidana perempuan yang diperiksa Hb sebanyak 82 narapidana, pelatihan deteksi dini anemia diikuti oleh 40 narapidana perempuan.

Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan terdiri atas persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi, serta penyusunan laporan kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan, metode yang digunakan adalah pelatihan, sebelum dilakukan pelatihan diberikan pre test dan sesudah pelatihan diberikan post test. Peserta pelatihan juga diberikan kesempatan untuk mempraktekkan deteksi dini anemia pada sesama narapidana perempuan. Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis secara uji beda *t test* dan secara deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Skrining anemia dan pemeriksaan status gizi pada narapidana perempuan

Kegiatan skrining anemia dan pemeriksaan status gizi dilakukan pada 82 narapidana perempuan. Kegiatan dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan Covid 19 yaitu petugas pemeriksa atau pengabdi dilakukan rapid test Covid 19 dengan hasil non reaktif, semua petugas dan narapidana perempuan memakai masker, menjaga jarak dan disediakan hand sanitizer. Pemeriksaan kadar Hb menggunakan *Accu Chek HbGC*. Dan pemeriksaan status gizi menggunakan antropometri penimbangan berat badan dan tinggi badan. Hasil skrining anemia dan status gizi diperoleh data pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil skrining pemeriksaan Hb

Variabel	Jumlah	Prosentase (%)
Status Anemia		
Anemia	2	2,4
Tidak Anemia	80	97,6
Status Gizi		
Gemuk Tingkat Berat	32	39,0
Gemuk Tingkat Ringan	13	15,9
Normal	37	45,1
Kurus	0	0
Jumlah	82	100

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari hasil skrining anemia pada narapidana perempuan sebagian besar tidak anemia 80 (97,6%). Untuk status gizi narapidana perempuan sebagian besar mempunyai status gizi gemuk tingkat berat 32 (39%), apabila dilihat dari status gizi yang mempunyai status gizi gemuk yaitu gemuk tingkat berat maupun gemuk tingkat ringan sebanyak 45 (54,9%).

Gambar 1. Pemeriksaan Hb dan status gizi narapidana perempuan

b. Pelatihan deteksi dini anemia pada narapidana perempuan

Pelatihan deteksi dini anemia diikuti oleh 40 narapidana perempuan dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yaitu memakai masker, menjaga jarak. Kegiatan pelatihan diawali dengan *pre test* tentang anemia kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan tentang pengertian anemia, penyebab anemia, kelompok resiko anemia, gejala anemia, dampak an bahaya anemia, upaya pencegahan. Setelah penyuluhan juga dilakukan post test tentang anemia. Hasil *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan Narapidana Perempuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan Tentang Anemia Pada Narapidana Perempuan (N=40)

Variabel	Sebelum Mean ± SD	Sesudah Mean ± SD	Z	P
Pengetahuan	8,67 ± 1.610	12.210 ± 1.710	-3.088	0,001

Hasil pengetahuan narapidana perempuan sebelum pelatihan mempunyai nilai rerata 8,67, sedangkan sesudah pelatihan mempunyai nilai rerata 12,210, selanjutnya dilakukan uji Wilcoxon digunakan untuk analisis uji inferensial didapatkan Asympt.Sign (2-taliled) bernilai 0.001 karena lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan narapidana perempuan sebelum dan sesudah pelatihan tentang anemia pada narapidana perempuan.

Setelah diberikan penyuluhan narapidana dilakukan tanya jawab tentang materi yang sudah diberikan. Dari kegiatan ini ada beberapa pertanyaan dari narapidana perempuan tersebut. Jenis pertanyaan :

1) Apakah makanan yang dapat mencegah anemia?
2) Bagaimana cara mendeteksi anemia tanpa melakukan pemeriksaa darah/Hb?
3) Apakah kalau mengantuk terus itu tanda-tanda anemia?

Dari pertanyaan kemudian dijawab oleh narasumber atau pemateri, berikut adalah jawaban dari pertanyaan diatas:

1) Makanan yang dapat mencegah anemia adalah sayuran berwarna hijau, ikan, ayam, daging, telur dan kacang-kacangan.
2) Cara mendeteksi anemia dapt dilakukan dengan menggunakan deteksi pada kuku, mata, kulit pucat, detak jantung tidak teratur, nafas pendek.
3) Sering mengantuk juga merupakan salah satu tanda anemia.

Kegiatan pelatihan deteksi dini anemia berjalan dengan lancar dan peserta sangat antusias dengan kegiaan tersebut ditandai dengan tidak ada peserta yag meninggalkan tempat acara dari awal sampai dengan akhir sehingga target peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 40 mengikuti kegiatan.. Pelaksanaan kegiatan selama 90 menit. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada gambar dibawah.

Gambar 2. Pelaksanaan pelatihan deteksi dini anemia

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pemberdayaan narapidana perempuan dalam upaya pencegahan anemia berjalan dengan lancar. Kegiatan diawali dengan skrining anemia pada narapidana perempuan diperoleh sebagian besar narapidana tidak anemia (97,6%). Sebagain besar narapidana tidak menderita anemia karena asupan makanan yang terjamin dari kandungan gizinya. Kondisi ini sesuai dengan Pemenuhan hak-hak narapidana yang tencantum dalam Undang- Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 14 tentang Pemasyarakatan yang mengamanatkan bahwa narapidana berhak mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak. Serta Surat Edaran Dirjen Pemasyarakatan No E.PP.02.05-02 tanggal 20-9-2007 tentang peningkatan pelayanan makan bagi narapidana WBP baik pria maupun wanita dewasa adalah sebesar 2.250 kkal untuk energi dan 60 gram untuk protein (Republik Indonesia, 2009). Hal ini berarti bahwa narapidana perempuan mendapatkan asupan makanan yang cukup dan bergizi sesuai kebutuhan. Penyelenggaraan makanan di Lapas Perempuan Kelas IIB menggunakan siklus menu 10 hari yang direncanakan oleh tim Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan HAM yang meliputi pemberian makan utama sebanyak 3 kali sehari, snack pagi setiap hari, dan snack sore 2 hari sekali (Asmarani dkk, 2018).

Peningkatan pengetahuan dan pemahaman narapidana perempuan tentang anemia membawa perubahan yang signifikan terhadap sikap narapidana perempuan dalam memahami penyakit anemia pada wanita. Sejalan dengan penelitian Chasanah dkk, 2019 bahwa Program *student friendly* bagi siswa SMPN 1 Banguntapan merupakan partisipasi aktif dalam mengurangi masalah anemia terhadap sesama teman sebaya. Hal ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Nuraisyah dan Ruliyandari (2020) bahwa kegiatan pelatihan memberikan nlai tambah terhadap pengetahuan dan responden menjadi lebih produktif untuk melaksanakannya.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan Palupi dan Widyasari (2016) juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja putri sebelum dan setelah dilakukan pelatihan Pos Remaja Sehat di SMP 2 Tasikmadu Karanganyar yaitu dari 39,1% meningkat menjadi 77%.

Apresiasi sikap yang ditunjukan narapidana perempuan adalah saat pelaksanaan kegiatan diharapkan dapat menjadi dasar upaya peningkatan dukungan

sosial bagi klien anemia pada narapidana perempuan. pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan. Artinya pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain kemana mencari pengobatan jika sakit dan sebagainya (Nurtanti dan Handayani, 2021). Mneurut Sukmawati dkk (2018) ada perbedaan yang signifikan pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah pelatihan tentang anemia pada ibu hamil. Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan sebagai strategi promosi kesehatan baik dalam level primer, sekunder maupun tersier sesuai dengan piagam otttawa carter (Kemenkes, 2017).

Setelah dilakukan pemeriksaan anemia pada seluruh narapidana kemudian dilakukan pelatihan deteksi dini anemia. Kegiatan diawali dengan tanya jawab kepada para peserta tentang pengertian anemia, gejala anemia, bahaya anemia, cara pencegahan anemia dan makanan untuk mencegah anemia. Pada saat kegiatan diskusi sebagian besar peserta bisa menjawab pertanyaan yang diajukan dari kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa narapidana perempuan mempunyai upaya untuk melakukan pencegahan dan penanganannya. Peserta yang hadir sangat antusias mengikuti kegiatan, karena pemaparan informasi tentang anemia merupakan hal baru untuk para narapidana perempuan selama di menjalani masa tahanan. Meskipun secara parsial di awal kegiatan saat sesi brainstroming/tanya jawab beberapa narapidana perempuan mampu memaparkan tentang anemia namun secara keseluruhan narapidana yang mengikuti kegiatan tersebut belum memahami secara jelas tentang penyakit anemia pada wanita serta bagaimana upaya pencegahan dan penanganannya.

Adanya informasi tentang anemia dan cara mendeteksi secara dini anemia, para narapidana perempuan lebih memahami tentang anemia dan cara mendeteksi secara dini anemia pada wanita. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang anemia dan cara mendeteksi secara dini anemi pada narapidana perempuan diharapkan membawa perubahan yang signifikan terhadap sikap narapidana perempuan dalam memahami penyakit anemia dan cara mendeteksi secara dini anemia pada wanita. Pendidikan kesehatan tentang anemia juga efektif dalam pencegahan anemia pada wanita usia subur (Fitriana & Khairani, 2018).

Apresiasi sikap yang ditunjukan oleh narapidana perempuan adalah pada saat pelaksanaan kegiatan diharapkan dapat menjadi dasar upaya peningkatan dukungan sosial bagi klien anemia pada narapidana perempuan dalam melakukan deteksi dini terhadap anemia selama di dalam Lapas. Menurut Solehati (2018) pendidikan kesehatan tentang deteksi dini dan pencegahan anemia dalam upaya menurunkan AKI berpengaruh dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kader kesehatan.

Apresiasi sikap yang antusias yang ditunjukan oleh para narapidana perempuan saat pelaksanaan pendidikan kesehatan dan stimulan pemberian alat untuk cek Hb (Accu Chek HbGC) diharapkan dapat menjadi dasar upaya peningkatan dukungan sosial bagi klien anemia pada narapidana perempuan untuk dilakukannya pemeriksaan Hb secara rutin di Lapas. Sehingga diharapkan peran serta narapidana perempuan dalam upaya pencegahan anemia memberikan dukungan terhadap narapidana perempuan dapat menjadi salah satu solusi dalam pencegahan anemia pada narapidana perempuan selama di Lapas.

5. KESIMPULAN

Hasil skrining anemia sebagian besar narapidana perempuan tidak anmeia sebesar 97,6%. Kegiatan pelatihan deteksi dini anemia diikuti oleh 40 narapidana perempuan berjalan dengan lancar dan peserta antusias mengikuti kegiatan dibuktikan dengan pasien yang aktif bertanya dan berdiskusi tentang deteksi dini anemia.

Perlu dilakukan pemeriksaan Hb, pemeriksaan kesehatan yang lain secara rutin untuk menjaga kesehatan narapidana perempuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada ketua PPPM Universitas Respati Yogyakarta yang telah memberikan dana hibah pengabdian kepada masyarakat dan memberikan surat ijin pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta yang telah mmeberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakata. Dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyanti. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Ketrampilan Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wirogunan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Edisi Volume VI Nomor I tahun 2017.

Asmarani., Sudayasa, I.P., Dewi, A.R. (2018). Pengaruh Pola Makan terhadap Status Gizi Narapidana Lapas Kelas II A Baubau. *Jurnal Kesehatan*.Volume 6 Nomor 1 Bulan Oktober 2018

Almatsier, S. (2010). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Dewi. A.M, Pradigdo, S.F, Rahfiludin. (2017). Hubungan Asupan Energi dan Protein Dengan Status Gizi Narapidana Umum (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Semarang Tahun 2016). *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Volume 5, Nomor 1. Januari 2017.

Chasanah, SU., Basuki, P dan Dewi, IM. (2019). Pencegahan Anemia melalui Program "Student Friendly". *DIMAS*, Vol. 1 No. 2, Juli 2019: 57-63

Fitriana, F., & Khairani. (2018). Karakteristik dan Tingkat Depresi Lanjut Usia. *Journal Idea Nursing*, IX(2), 29–37.

Fitrianto, H. Saleh, S. Arifin, J. (2016). Pola Pemberdayaan Narapidana. *Jurnal Equilibrium Sosiologi*. Volume III No. 2 November 2016

Kemenkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*, Jakarta : Kemenkes RI

Kemenkumham. (2010). *Hak dan Kesehatan Perempuan di Lapas/Rutan Indonesia : Tinjauan Situasi Saat Ini*. UNODC.

Nurtanti, S dan Handayani, S. (2021). Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Deteksi Dini dan Pencegahan Depresi di SMK Muhammadiyah Baturetno. *Jurnal Warta LPM*. Vol. 24, No. 1, Januari 2021.

Nuraisyah. F dan Ruliyandari, R. 2020. Pemberdayaan Kelompok Ibu Rumah Tangga: Pelatihan Pembuatan Sabun Dari Minyak Goreng Bekas Menjadi Home Industri. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Volume 4, No 2 September 2020

Palupi, F.H. & Widyasari, I. (2016). Student friendly pos pelayanan remaja sehat. *Jurnal Maternal*, 1(1), 56-59.

Rahayungtyas, P.S., Rahayuningsih, D dan Rahfiludin. (2018). Hubungan Asupan Gizi Dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Kadar Hemoglobin Narapidana Umum Wanita Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 6, Nomor 4, Agustus 2018.

Solehati, T. dkk. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Dan Pencegahan Anemia Dalam Upaya Menurunkan AKI Pada Kader

Posyandu. *Jurnal Keperawatan Komprehensif* Vol. 4 No. 1, Januari 2018:7-12.

Sukmawati, Lilis. M., Nurhakim, F., (2018). Pemberdayaan Masyarkat Dalam Upaya Pencegahan dan Penanganan Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Haurpanggung. *Naskah Publikasi*. Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Diakses20 Agustus 2020 jam 08.30.